

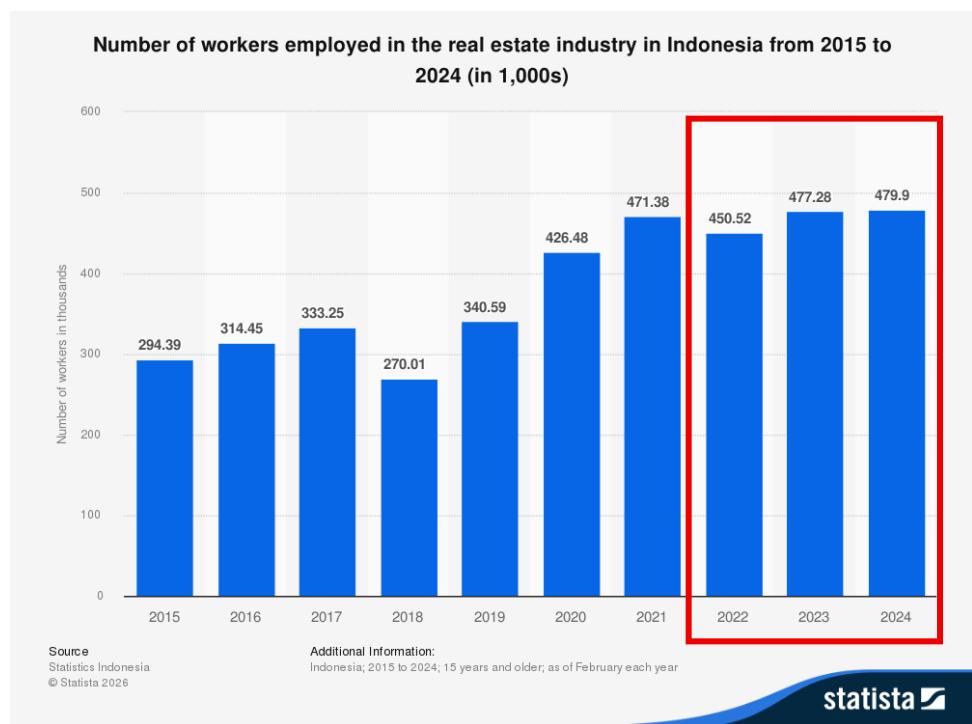
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor properti merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi kemajuan perekonomian Indonesia karena mampu menopang berbagai kebutuhan masyarakat. Menurut “Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartanto, industri properti merupakan sektor terdepan yang menggerakkan perekonomian negara. Kebangkitan properti membuka peluang bagi masyarakat di berbagai sektor, menurunkan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong industri komponen dalam negeri dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor properti, real estat, dan jasa konstruksi menciptakan nilai perekonomian atau omzet sebesar Rp4.740-Rp5.788 triliun per tahun. Kepala Kelompok Kajian Ilmu Regional dan Kebijakan Energi LPEM FEB UI, Uka Wikarya menambahkan, sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan serta efek penggandanya selama periode 2018-2022 disinyalir menghasilkan pendapatan pajak sekitar Rp185 triliun per tahun atau setara 9,26% dari total penerimaan pajak pemerintah pusat. Selain itu, berkontribusi menekan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 7,83%” (Grahadyarini, 2023).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

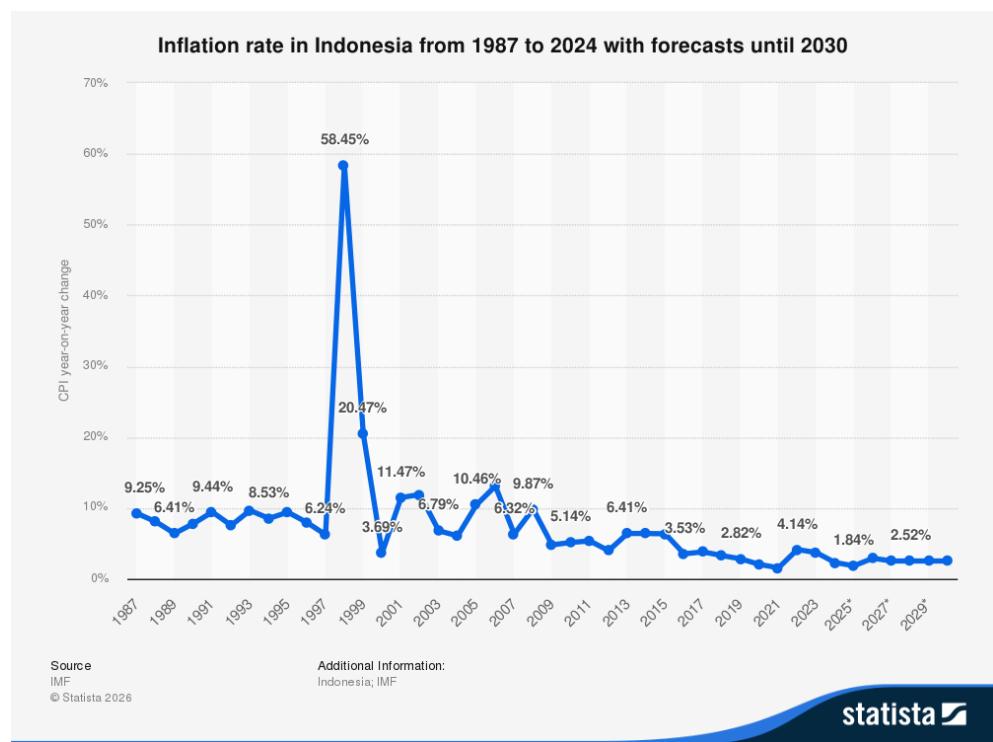


Gambar 1. 1 Jumlah Pekerja Industri Real Estate di Indonesia

Sumber: Statista

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2022-2024 jumlah pekerja industri real estat di Indonesia semakin meningkat dari 450,52 ribu pada tahun 2022, 477,28 ribu pada tahun 2023 dan 479,9 ribu pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan sektor properti berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di Indonesia.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

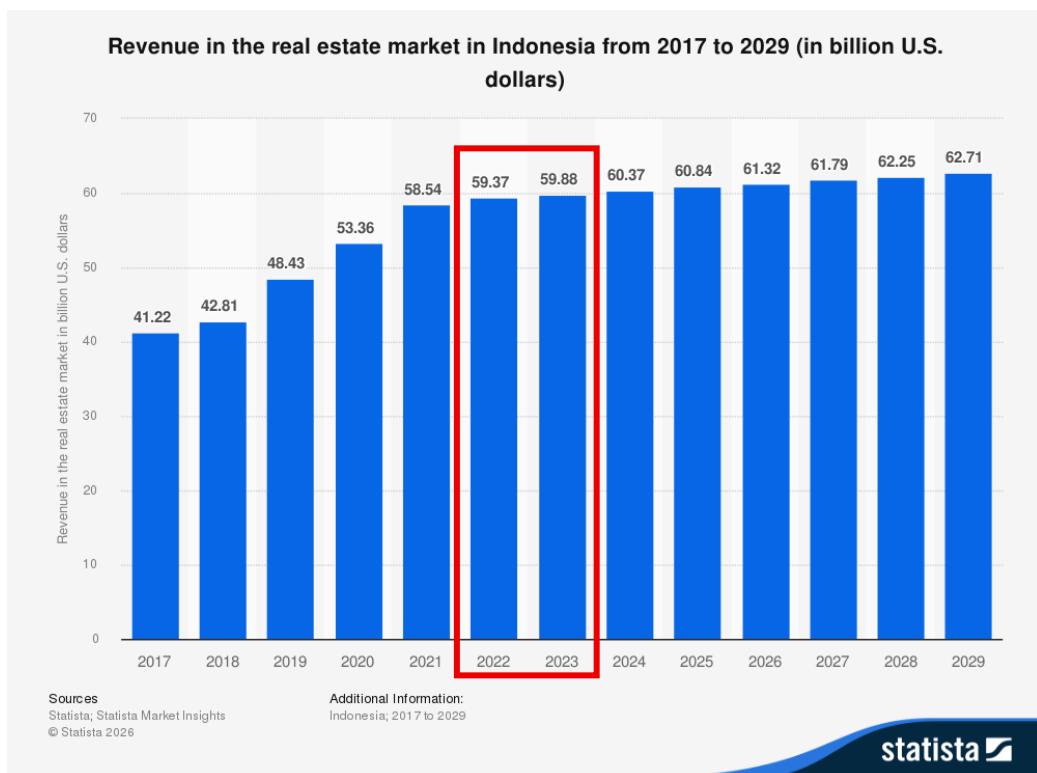


Gambar 1.2 Inflasi di Indonesia

Sumber: Statista

Setelah menghadapi pandemi Covid-19, sektor properti kembali menghadapi permasalahan ekonomi akibat konflik Rusia-Ukraina yang mengakibatkan harga minyak mentah dunia meningkat. Dampak dari harga minyak mentah yang meningkat ini memicu terjadinya inflasi. Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 terjadi peningkatan inflasi yang cukup signifikan dari 1,56% pada tahun 2021 menjadi 4,14% pada tahun 2022. Jika terjadi inflasi, maka suku bunga pasar juga akan meningkat, sehingga dapat berpengaruh juga pada sektor properti, salah satunya adalah bunga KPR. Selain itu, “Direktur Avia Avian, Robert Tanoko juga mengatakan bahwa dampak dari konflik Rusia-Ukraina ini akan meningkatkan harga bahan bangunan, terutama untuk impor” (CNBC Indonesia TV, 2022). Meskipun dalam kondisi yang sulit, masih terdapat beberapa perusahaan properti yang mampu memberikan kinerja yang baik. Beberapa perusahaan tersebut adalah “PT Summarecon Agung Tbk. (SMRA) yang mencetak pertumbuhan laba bersih hingga 93,19% secara tahunan, PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE) yang mencatatkan laba bersih sebesar 80,42% secara tahunan, PT Metropolitan Land Tbk. (MTLA) yang mencatatkan peningkatan laba

bersih sebesar 6,26%, dan PT Pakuwon Jati Tbk. (PWON) yang mencatat peningkatan laba bersih sebesar 11,30%” (Soenarso, 2023).



Gambar 1.3 Pendapatan Pasar Real Estate di Indonesia
Sumber: Statista

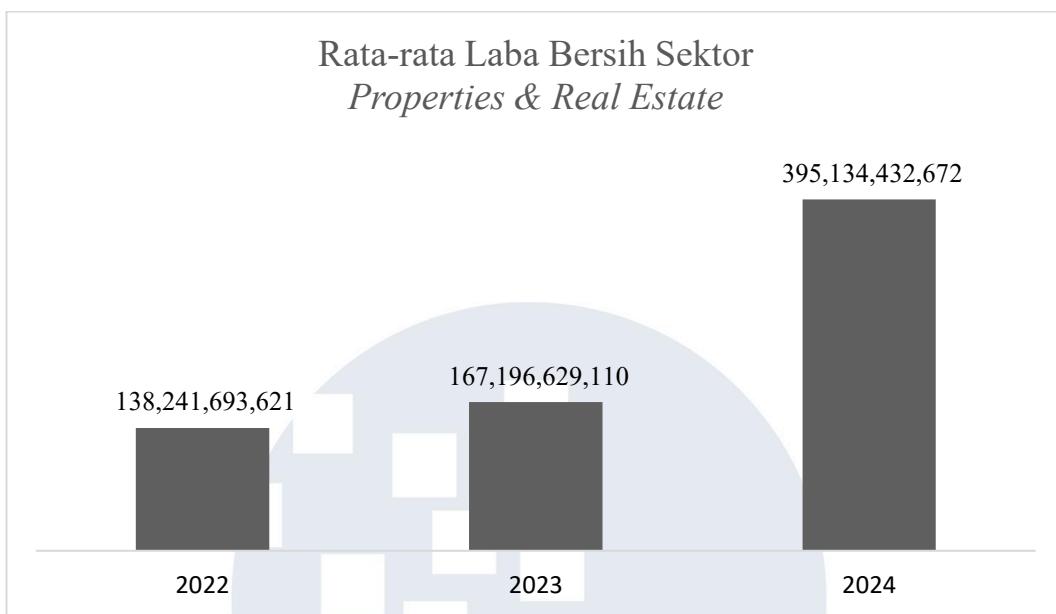
Gambar 1.3 menunjukkan terjadinya sedikit peningkatan pendapatan pasar *real estate* pada tahun 2023, dari yang sebelumnya sebesar USD59,37 triliun menjadi USD59,88 triliun. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2023 salah satunya dipengaruhi oleh menurunnya inflasi di Indonesia dari yang sebelumnya 4,14% pada tahun 2022 menjadi 3,71% pada tahun 2023 yang dapat dilihat pada gambar 1.2. Namun, peningkatan tersebut masih belum maksimal akibat dari “pertumbuhan harga riil yang terbatas, pada properti residensial maupun komersial. Namun, di tengah keterbatasan kinerja properti selama tahun 2023, beberapa kelompok segmen properti tertentu mengalami kinerja pertumbuhan yang mengesankan yang tercermin dari penyaluran kredit properti di segmen terkait. Kredit yang mengalami pertumbuhan tersebut antara lain Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Tapak, baik KPR Tapak tipe kecil (sampai dengan 21m²), KPR Tapak menengah (22-70m²), dan KPR Tapak tipe besar (>70m²). Bahkan, KPR Tapak tipe kecil mengalami

pertumbuhan tertinggi sebesar 48,47% yoy pada November 2023, setelah pada tahun sebelumnya mengalami kontraksi. Diperkirakan, pertumbuhan yang tinggi pada KPR Tapak tipe kecil tersebut antara lain ditopang oleh pertumbuhan dari KPR bersubsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR)” (Sunarsip, 2024). Kemudian, beberapa emiten sektor properti di Indonesia berhasil membukukan laba yang tinggi pada tahun 2023. Beberapa emiten tersebut adalah “PT Pakuwon Jati Tbk. yang berhasil meningkatkan laba bersihnya sebesar 30,1% menjadi Rp2.38 triliun” (Elvira, 2023) dan “PT Jaya Real Property Tbk. yang berhasil mencatatkan kenaikan laba bersih hingga 16,69% sepanjang tahun 2023” (Tonce, 2024).

Berdasarkan gambar 1.3, pendapatan pasar *real estate* pada tahun 2024 juga mengalami peningkatan yang salah satunya dipengaruhi oleh “peningkatan penjualan properti di Ibu Kota Nusantara (IKN), di mana penjualan properti bisa mencapai 150 unit dari yang sebelumnya hanya 50 unit. Menurut CEO Leads Property, Hendra Hartono, data terbaru menunjukkan pada kuartal pertama (Q1) 2024, investasi di sektor properti telah mencapai angka Rp29,4 triliun, meningkat sebesar 6% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2023. Sektor yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan properti tahun ini adalah rumah tapak, retail, serta industri dan logistik” (Puspita, 2024).

Semakin meningkatnya pendapatan pada pasar *real estate* tersebut dapat berdampak pada meningkatnya laba bersih perusahaan-perusahaan di sektor *Properties & Real Estate*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 4 Rata-rata Laba Bersih Sektor *Properties & Real Estate*
Sumber: IDX Statistic

Berdasarkan gambar 1.4, menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih perusahaan pada sektor *Properties & Real Estate* pada tahun 2022-2024 semakin meningkat, di mana rata-rata laba bersih pada tahun 2022 sebesar Rp138.241.693.621 kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp167.196.629.110 dan pada tahun 2024 meningkat cukup signifikan sekitar 136,33% menjadi Rp395.134.432.672. Laba bersih yang meningkat dapat berpengaruh terhadap peningkatan ekuitas dari saldo laba yang bertambah. Sejalan dengan teori *pecking order*, ketika perusahaan membutuhkan pendanaan, maka perusahaan akan mengutamakan pendanaan internal berupa saldo laba.

Umumnya, sumber pembiayaan atau pendanaan terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Menurut Muttaqim *et al.* (2024), sumber pembiayaan internal berasal dari dalam perusahaan itu sendiri di mana perusahaan menggunakan dana yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya untuk membiayai kebutuhan keuangannya. Sumber pembiayaan internal yang paling umum adalah saldo laba, yaitu laba yang dihasilkan perusahaan namun tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, melainkan digunakan kembali untuk mendanai investasi, membayar utang, atau memperkuat posisi likuiditas perusahaan.

Sebaliknya, sumber pembiayaan eksternal melibatkan dana yang diperoleh dari luar perusahaan. Sumber ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ekuitas dan utang. Pembiayaan melalui ekuitas melibatkan penerbitan saham baru kepada investor, yang pada akhirnya akan menerima kepemilikan dalam perusahaan. Sumber pembiayaan eksternal lainnya adalah utang yang dapat diperoleh melalui pinjaman dari bank, penerbitan obligasi, atau instrumen utang lainnya.”

Setiap perusahaan dapat menentukan penggunaan dananya, menggunakan dana internal berupa saldo laba atau dana eksternal berupa utang atau dana yang berasal dari investor. Komposisi penggunaan dana setiap perusahaan dapat dilihat dari struktur modalnya. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional dan tujuan perusahaan. Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara liabilitas dengan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan. Berdasarkan data dari *IDX Statistic*, diketahui bahwa nilai *DER* sektor properti dan real estat selama periode 2022-2024 secara berturut-turut adalah 0,46, 0,40, dan 0,40. Nilai *DER* tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang ada di sektor properti dan real estat cenderung menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaannya dibandingkan dengan utang. Kondisi seperti ini dapat disebut sebagai struktur modal konservatif. Menurut Wasis (1981) dalam Sartono (2023), “pada struktur modal konservatif, susunan modal menitikberatkan pada modal sendiri karena pertimbangan bahwa penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.”

Penelitian terkait struktur modal penting bagi perusahaan karena setiap perusahaan perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat memaksimalkan laba dan memenuhi kewajibannya, sehingga penting bagi perusahaan untuk menentukan sumber pembiayaan yang tepat, yaitu dengan memanfaatkan utang atau ekuitas. Perusahaan yang memilih untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan akan mendapatkan *benefit* berupa pengurangan beban pajak dari beban bunga,

namun dengan menggunakan utang, perusahaan juga meningkatkan risiko likuiditas karena harus membayar pokok pinjaman beserta beban bunganya yang bersifat tetap tanpa memperhatikan kondisi perusahaan. Di sisi lain, jika perusahaan memilih menggunakan pendanaan internal berupa ekuitas, perusahaan mendapatkan fleksibilitas karena perusahaan tidak terikat pada kewajiban pembayaran terhadap pihak eksternal dan perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan yang didapatkan untuk ekspansi bisnis maupun membagi dividen untuk mempertahankan investor yang sudah ada dan menarik investor baru. Namun, kelemahan dari penggunaan dana internal berupa ekuitas ini terletak pada jumlah dananya yang terbatas, karena bergantung pada kinerja perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu contoh perusahaan yang menggunakan dana internal untuk operasional adalah PT Metropolitan Kentjana Tbk. (MKPI). Pada tahun 2023, nilai *DER* PT Metropolitan Kentjana Tbk. mengalami penurunan dari yang sebelumnya sebesar 26,85% pada tahun 2022 menjadi 22,44% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa MKPI banyak menggunakan pendanaan dari ekuitas pada tahun 2023. Hasil RUPST pada tanggal 21 Juni 2023 menyatakan sekitar 39,7% laba bersih perusahaan pada tahun 2022 atau sebesar Rp278.389.401.285 digunakan untuk “melanjutkan pembangunan perumahan di Pondok Indah Townhouses, memulai pembangunan Perumahan Cluster Aurelle Residences di Jalan Veteran, melakukan perencanaan dan perizinan proyek Lifestyle Mall di lokasi *ex* Carrefour Lebak Bulus, mengembangkan Area Pondok Indah Plaza 6 (Ranch Market), melakukan perencanaan dan perizinan serta memulai pembangunan gedung perkantoran di Jl. Metro Pondok Indah, melakukan perencanaan dan perizinan pengembangan proyek Pondok Indah Residences-2, dan merencanakan proyek perumahan di area Deplu” (*Annual Report* PT Metropolitan Kentjana, 2024). Dampak dari penggunaan saldo laba tersebut perusahaan berhasil meningkatkan labanya secara signifikan sekitar 20,4% dari yang sebelumnya “Rp704.218.000.000 pada tahun 2022 menjadi Rp844.447.000.000 pada tahun 2023” (*Annual Report* PT Metropolitan Kentjana, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *DER* yang rendah dapat meningkatkan laba perusahaan.

Selain itu, terdapat juga salah satu contoh perusahaan yang banyak menggunakan pendanaan berupa utang, yaitu PT Properti Tbk. (PPRO). PPRO mengalami peningkatan nilai *DER* pada tahun 2022 di mana “nilai *DER* dari PPRO sebesar 378,82% dari yang sebelumnya sebesar 368,78% pada tahun 2021. Peningkatan nilai *DER* ini disebabkan oleh peningkatan pada liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. Peningkatan pada liabilitas jangka pendek terutama disebabkan adanya penambahan utang lain-lain induk perseroan dan penambahan utang bank jangka pendek, sedangkan peningkatan pada liabilitas jangka panjang disebabkan adanya penambahan utang kepada PT PP (Persero) Tbk.” (*Annual Report* PT PP Properti Tbk., 2022). Dengan penggunaan dana berupa utang pada tahun 2022 tersebut mengakibatkan PT PP Properti Tbk. mengalami kerugian pada tahun 2023 sebesar Rp1,28 triliun yang terutama diakibatkan adanya penurunan nilai aset serta adanya tanggungan beban keuangan utang berbunga” (*Annual Report* PT PP Properti Tbk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *DER* yang tinggi dapat menurunkan laba perusahaan atau bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi struktur modal, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan struktur aset.

Faktor pertama yang diperkirakan dapat memengaruhi struktur modal adalah profitabilitas. “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan” (Siregar, 2021). Profitabilitas pada penelitian ini diprosksikan dengan *Return on Assets (ROA)*. “*Return on Assets* dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset” (Weygandt *et al.*, 2022b). Semakin tinggi *Return on Assets* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan renovasi pada properti investasi berupa mal. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan menarik lebih banyak penyewa, sehingga pendapatannya meningkat. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan efisiensi beban karena model bangunan yang lama pada mal tersebut

diganti dengan model baru yang banyak memanfaatkan ruang terbuka, sehingga mal tersebut lebih hemat energi listrik. Dengan demikian perusahaan Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga ekuitas perusahaan juga meningkat. Sejalan dengan teori *pecking order*, jika perusahaan membutuhkan pendanaan, maka akan mengutamakan penggunaan dana internal berupa saldo laba, sehingga berdampak pada nilai *DER* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktaviana & Taqwa (2021) yang menyatakan bahwa “profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal”, namun tidak sejalan dengan penelitian Anggrianti *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa “profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap struktur modal.”

Faktor kedua yang diperkirakan dapat memengaruhi struktur modal adalah likuiditas. “Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan utang yang dimiliki” (Hasan *et al.*, 2022). Likuiditas pada penelitian ini diprosikan dengan *current ratio*. “*Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar” (Weygandt *et al.*, 2022b). Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Salah satu contoh aset lancar tersebut adalah tanah untuk dikembangkan yang dapat dimanfaatkan untuk kerja sama membangun tempat rekreasi. Dengan demikian, perusahaan menghasilkan pendapatan berulang yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan efisiensi beban pembangunan karena perusahaan tidak menanggung semua bebannya, melainkan bersama dengan pihak yang melakukan kerja sama. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga ekuitas perusahaan juga meningkat. Sejalan dengan teori *pecking order*, jika perusahaan membutuhkan pendanaan, maka akan mengutamakan penggunaan dana internal berupa saldo laba, sehingga berdampak pada nilai *DER* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhardjo

et al. (2022) yang menyatakan bahwa “likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal”, namun tidak sejalan dengan penelitian Rosmanindar *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa “likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.”

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat memengaruhi struktur modal adalah struktur aset. “Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset milik perusahaan yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aset.” Struktur aset pada penelitian ini diprosksikan dengan *Fixed Asset Ratio (FAR)*. “*Fixed Asset Ratio* dapat dihitung dengan membagi aset tetap dengan total aset” (Nabila & Rahmawati, 2023). Semakin tinggi *fixed asset ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tetap yang banyak dari keseluruhan total asetnya. Contohnya adalah peralatan proyek. Dengan memiliki peralatan proyek perusahaan dapat mempercepat proses pembangunan, sehingga perusahaan juga dapat lebih cepat mengakui pendapatan. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan efisiensi beban dari sisi beban sewa karena perusahaan menggunakan peralatan pribadi. Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi beban dapat meningkatkan laba perusahaan. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan saldo laba perusahaan, sehingga ekuitas perusahaan juga meningkat. Sejalan dengan teori *pecking order*, jika perusahaan membutuhkan pendanaan, maka akan mengutamakan penggunaan dana internal berupa saldo laba, sehingga berdampak pada nilai *DER* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasasti & Amin (2024) yang menyatakan bahwa “struktur aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal”, namun tidak sejalan dengan penelitian Putri & Meirisa (2023) yang menyatakan bahwa “struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal.”

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ivanka *et al.* (2021) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen, yaitu struktur aset yang mengacu pada penelitian Prasasti & Amin (2024)
2. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan pada subsektor makanan dan minuman periode 2014-2018, sedangkan objek

penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor *Properties & Real Estate* periode 2022-2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul penelitian “**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN STRUKTUR ASET TERHADAP STRUKTUR MODAL**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah struktur modal dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*.
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan proksi *Return on Assets (ROA)*, likuiditas dengan proksi *Current Ratio (CR)*, dan struktur asset dengan proksi *Fixed Asset Ratio (FAR)*.
3. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor *Properties & Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan terkait penelitian ini, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah struktur asset berpengaruh negatif terhadap struktur modal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terkait:

1. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap struktur modal
2. Pengaruh negatif likuiditas terhadap struktur modal
3. Pengaruh negatif struktur asset terhadap struktur modal

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menentukan proporsi struktur modal perusahaan.

2. Bagi kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kreditor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi untuk memperoleh pengetahuan tambahan terkait faktor apa saja yang dapat memengaruhi struktur modal

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait faktor apa saja yang dapat memengaruhi struktur modal.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari 3 bab dengan garis besar masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori mengenai struktur modal dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel dependen, teori terkait variabel-variabel independent yang meliputi profitabilitas dengan proksi *Return on Assets (ROA)*, likuiditas dengan proksi *Current*

Ratio (CR), struktur aset dengan proksi *Fixed Asset Ratio (FAR)* dan hubungan setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis masing-masing variabel, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait Gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, teknik pengumpulan sampel dengan metode *purposive sampling* beserta kriteria yang telah ditentukan, teknik analisis data menggunakan statistic deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis dengan teknik analisis regresi berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan atas penelitian yang dilakukan, yakni pengumpulan data, hasil pengujian beserta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.